

Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Pasca Pemilihan Umum Di Kabupaten Pasuruan

Muhammad Jadid Khadavi*, Abd. Gafur**, Rifki Khairul Anam***

[*jadid.boyz@gmail.com](mailto:jadid.boyz@gmail.com), [**gafur@pgmi.uin-malang.ac.id](mailto:gafur@pgmi.uin-malang.ac.id), [***rifkistaimpro@gmail.com](mailto:rifkistaimpro@gmail.com)

*STAI Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

**Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia

ABSTRACT

This research aims to reveal and analyze the role of religious leaders in maintaining harmony in society after the 2024 election. This research highlights the urgency of collaboration between religious leaders, community leaders and village governments in preventing polarization of society after the 2024 election through open and inclusive dialogue spaces. This research method uses a qualitative approach and the type of research is a case study. The data collection process was obtained through observation of community behavior and in-depth interviews with religious leaders, community leaders, village government and residents. Research findings show that religious leaders in Wonokoyo Village, Beji District, Pasuruan Regency have a significant role in building understanding among the community after the 2024 election about the importance of maintaining the values of unity, tolerance and justice. The strategy used by religious leaders is uswah hasanah and sustainable moral development. Communication between religious leaders, community leaders and village government must also run synergistically. Therefore, the results of this research can be a basis for developing policies that support efforts to prevent societal polarization which can threaten stability and create disharmonious situations.

Keywords: *Religious Leader, Harmony, Election, Polarization*

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Eksistensi tokoh agama dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam hal penanaman etika, mengontrol kehidupan sosial dan budaya, upaya peningkatan spiritualitas, dan partisipasi politik. Tokoh agama sebagai pemimpin rohani terbukti mampu memberikan panduan, inspirasi, dan bimbingan kepada masyarakat menuju kehidupan yang lebih harmonis. Tokoh

agama memiliki peran sentral dalam membimbing individu dan masyarakat dalam aspek spiritualitas. Disamping itu, membantu warga mengembangkan hubungan yang lebih mendalam, memberikan ajaran dan praktik-praktik keagamaan yang dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan rohani. Hal-hal yang dilakukan tokoh agama selama ini diantaranya ceramah agama (khutbah) dan pengajaran di lembaga pendidikan berbasis agama. Dengan demikian, tokoh agama membantu

penganutnya untuk memahami makna, tujuan, dan eksistensi hidup serta langkah-langkah menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. (Umami, 2018)

Tokoh agama memegang peranan yang penting dalam bidang etika, menjadi contoh dalam hal moralitas, serta memberikan arahan kepada individu agar dapat menjalani kehidupan yang berarti dan bertanggung jawab. Dengan mengutamakan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kesederhanaan, dan empati, tokoh agama turut serta dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis (Apriliani et al., 2023). Dalam konteks sosial, tokoh agama seringkali menjadi pribadi yang dianggap kompeten dalam menangani konflik. Keberadaan tokoh agama dapat membantu mereduksi polarisasi atau keterbelahan dan mengutamakan mediasi dalam menyelesaikan perselisihan antar individu atau kelompok. Selain itu, tokoh agama juga berperan dalam memajukan isu-isu sosial seperti keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan hak asasi manusia (HAM). Sedangkan pada aspek budaya, tokoh agama sering menjadi penjaga warisan budaya dan tradisi keagamaan. Tokoh agama membantu melestarikan nilai-nilai budaya yang terkait dengan agama, seperti upacara keagamaan, ritual, dan perayaan. Hal ini membantu menjaga identitas budaya suatu masyarakat seiring dengan tetap mengakomodasi perkembangan zaman. (Fitriyani et al., 2023)

Pemilu tahun 2024 menjadi momentum penting dalam perjalanan demokrasi suatu negara, dimana rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpin dan wakilnya dalam penyelenggaraan pemerintahan. Fenomena pemilu tidak hanya mencerminkan mekanisme politik, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang ada dalam masyarakat (Rohayati et al., 2023). Pemilu 2024 diharapkan menjadi momentum kegembiraan rakyat sehingga dapat mengekspresikan kehendak dan

aspirasinya terhadap arah dan tujuan pembangunan negara. Dalam konteks ini, pemilihan umum menjadi sarana bagi masyarakat untuk memilih pemimpin yang dianggap dapat mewakili serta mewujudkan harapan dan nilai-nilai yang diinginkan. (Arniti, 2020)

Ironisnya, di beberapa tempat momentum ini justru dapat memicu polarisasi di antara penduduk. Perbedaan pandangan politik seringkali bersinggungan dengan perpecahan dalam masyarakat, yang jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan retaknya kesatuan bangsa. Hal ini disebabkan oleh keragaman sudut pandang yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses pemilihan. Perkembangan teknologi dan peran media sosial telah memberikan dimensi baru dalam dinamika kampanye dan hubungan antara calon pemimpin dan pemilih. Penilaian keberhasilan pemilihan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh tingkat integritas dan transparansi yang diperlihatkan selama seluruh prosesnya (Arsyad et al., 2024). Masyarakat mengharapkan agar pemilihan berlangsung secara adil, terbebas dari manipulasi, dan mematuhi standar demokrasi internasional. Oleh karena itu, pemilu 2024 tidak hanya merupakan suatu peristiwa politik semata, tetapi juga mencerminkan kedewasaan demokrasi suatu negara.

Dengan segala kompleksitasnya, pemilu 2024 menghadirkan harapan baru, tantangan baru, dan kesempatan untuk membangun fondasi demokrasi yang lebih kuat. Melalui partisipasi aktif masyarakat dan kesadaran akan pentingnya suara rakyat, diharapkan pemilu ini dapat menjadi momen penting dalam mengarahkan negara menuju pembangunan yang berkelanjutan dan penuh keadilan. Dalam konteks pasca pemilihan umum (pemilu) tahun 2024, tokoh agama hingga lintas agama dituntut mampu berperan dalam menciptakan keharmonisan masyarakat. Kolaborasi ini dapat membantu mengatasi perpecahan

dan konflik horisontal yang mungkin timbul akibat perbedaan pilihan kepemimpinan nasional. Atas dasar inilah, tokoh agama memiliki peran yang sangat kompleks dan penting dalam membimbing, memberi teladan, dan mempengaruhi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengamatan awal peneliti, terungkap bahwa Desa Wonokoyo merupakan salah satu desa di Kabupaten Pasuruan yang terdapat banyak perusahaan di Kabupaten Pasuruan. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai karyawan. Dalam konteks organisasi masyarakat (Ormas) maupun keagamaan, warga di desa Wonokoyo menunjukkan kecenderungan mengikuti ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kegiatan bernuansa agama seringkali dijumpai peneliti diantaranya kegiatan Tahlil rutin, istighotsah kubro, dan kajian bulanan. Kegiatan-kegiatan tersebut didampingi oleh seorang tokoh agama atau kyai. Dari situ terlihat dampak yang cukup signifikan terkait dengan kerukunan warga. Baik NU maupun Muhammadiyah, ketika mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan menunjukkan adanya saling menghormati pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Eksistensi tokoh agama menjadi kunci dalam hal menjaga keharmonisan warga.

Dalam konteks pemilu 2024, antusias warga desa Wonokoyo dalam mengikuti proses pemilu 2024 menunjukkan cukup tinggi. Berbagai macam baliho terpasang di sekitar lingkungan desa dari berbagai partai politik. Meskipun sebagian tempat di Kabupaten Pasuruan terjadi perselisihan dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan pilihan politik, namun hal itu tidak terjadi di desa Wonokoyo. Selama pemasangan iklan calon presiden maupun calon anggota legislatif berjalan dengan lancar dan damai. Pemilu dianggap warga sebuah pesta demokrasi biasa yang berjalan setiap lima tahun sekali. Demikian

juga dengan pemilu 2024, setelah pemungutan suara berlangsung, masyarakat tetap kondusif dan tidak terjadi polarisasi di antara warga. Menurut pengamatan peneliti, fenomena tersebut dipengaruhi oleh peran aktif tokoh agama yang berkolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat hingga pemerintah desa untuk selalu menanamkan rasa persatuan dan kesatuan. Ketiadaan konflik selama masa pemilu, baik pemilihan presiden (pilpres) maupun pemilihan legislatif (pileg) menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Di samping itu kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait pengembangan dan upaya mencegah polarisasi warga dalam dunia demokrasi yang dinamis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengungkap fenomena di masyarakat. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud menyelidiki suatu objek dalam latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya (Fadli, 2021). Adapun jenis penelitiannya ialah studi kasus, yaitu mencoba menggambarkan fenomena di lapangan yang perlu dideskripsikan sebagai fenomena yang dapat diteliti dan dimanfaatkan. Lokasi penelitian di Desa Wonokoyo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil desa Wonokoyo sebagai lokasi penelitian dan ingin menggali informasi mengenai kontribusi tokoh agama dalam menjaga keharmonisan masyarakat pasca pemilu tahun 2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, kepala desa, dan warga. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif yang melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau menyimpulkan hasil penelitian (Matthew B. Miles, A.

Michael Huberman, 2011). Adapun pengecekan data yang diperoleh menggunakan teknik persistensi observasi dan triangulasi. Persistensi observasi ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah atau persoalan yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan

Desa Wonokoyo merupakan sebuah Desa Kawasan Industri yang memiliki lokasi yang sangat strategis dan berpotensi untuk mengalami perkembangan yang pesat. Menurut informasi yang dirilis oleh situs <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9600/wonokoyo>, Desa Wonokoyo terletak di Wilayah Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan. Desa ini berada di antara dua jalan tol utama, yaitu Gempol Pandaan dan Tol Gempol Pasuruan (kampungkb, 2018). Berdasarkan data sensus, jumlah penduduk Desa Wonokoyo mencapai 5434 orang dengan 1802 Kartu Keluarga (KK). Desa ini memiliki ketinggian sekitar 50 meter di atas permukaan laut dan tercatat dalam Peta Indonesia dengan skala 1:25.000. Desa Wonokoyo merupakan salah satu dari 14 Desa di Kecamatan Beji yang memiliki tipologi wilayah yang terbentang dari selatan ke utara, dengan luas mencapai 50 hektar. Desa ini berbatasan dengan Desa Gununggangsir di utara, Desa Randupitu di selatan, Desa Gunungsari di timur, dan Desa Ngerong di barat. Secara administratif, Desa Wonokoyo terbagi menjadi delapan Dusun, di mana setiap Dusun memiliki seorang Kepala Dusun atau yang disebut Koordinator wilayah yang biasa disebut Kasun. Penduduk Desa Wonokoyo tersebar di delapan Dusun, dengan 11 Rukun Warga (RW) dan 36 Rukun Tetangga (RT). Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 3.508 laki-laki dan 3.417 perempuan, dengan tingkat

pertumbuhan rata-rata sebesar 0,3% selama enam tahun terakhir.

Menurut penuturan Sholeh, selaku Kepala Desa, warga Wonokoyo memiliki mata pencaharian yang beragam. Mulai dari petani, pedagang, ojek online, karyawan perusahaan, hingga Aparatur Sipil Negara (ASN). Perbedaan mata pencaharian tersebut tidak menjadikan masyarakat menjadi kelompok-kelompok kecil yang acuh terhadap kondisi lingkungan, baik dari sisi kebersihan maupun keamanan. Baik dari kalangan warga Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama, ketika mengadakan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat menunjukkan antusias kebersamaan yang signifikan. Demikian juga setelah pelaksanaan pemungutan suara tahun 2024 ini, masyarakat berpartisipasi aktif mengikuti pesta demokrasi tersebut tanpa menimbulkan perpecahan antar warga. Masyarakat menganggap pemilu itu hal biasa yang dilakukan setiap lima tahun sekali.

Penjelasan kepala desa tersebut ditegaskan kembali oleh Ghafur, selaku tokoh agama sekaligus kepala dusun yang menyatakan bahwa masyarakat desa Wonokoyo sudah cukup cerdas melihat pemilu tahun ini. Meskipun terdapat tiga calon presiden dan wakil presiden serta banyaknya partai politik yang menawarkan calon anggota legislatif masing-masing, namun warga tidak terpancing dengan isu polarisasi yang disebabkan oleh perbedaan pilihan politik. Politik uang memang tidak dipungkiri terjadi, akan tetapi sebagian warga berpandangan bahwa uang yang dibagikan ke masyarakat itu ialah uang negara dan diberikan kembali untuk warga. Sebagai tokoh agama, upaya menghimbau warga untuk mengedepankan persatuan dan kesatuan selalu disampaikan melalui forum rapat dusun, karang taruna, hingga pengajian umum yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Inilah diantara upaya tokoh agama maupun tokoh masyarakat

dalam menjaga kerukunan warga hingga saat ini.

Strategi Tokoh Agama dalam Mencegah Polarisasi Warga

Tokoh agama memiliki posisi dan fungsi yang sangat strategis, terutama sebagai pilar spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan individu dan komunitas manusia. Agama, sebagai sebuah sistem nilai, perlu dipahami, diterapkan, dan diinternalisasi oleh semua pengikutnya dalam setiap aspek kehidupan, baik itu pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat, serta menjadi semangat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Khadavi, 2023). Selain itu, tokoh agama juga merupakan sosok atau teladan dalam masyarakat yang memiliki posisi dan pengaruh yang signifikan di antara anggota masyarakatnya, karena memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan, integritas, dan aspek lainnya. Tokoh agama juga bertindak sebagai pemimpin masyarakat, menjadi imam dalam urusan agama dan masalah sosial, serta berpartisipasi dalam isu-isu kenegaraan untuk mendukung program pemerintah dan memfasilitasi harmonisasi kehidupan masyarakat. (Hasanah & Putri, 2021).

Kondisi sosial yang harmonis dan perilaku masyarakat saat ini menekankan pentingnya peran tokoh agama yang signifikan, diharapkan dapat mengambil langkah-langkah aktif dalam membina dan mengembangkan moralitas masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa setiap upaya pembinaan moral harus bertujuan untuk memberikan dampak positif pada pembentukan karakter individu. Tokoh agama memegang teguh konsep manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, dengan kemampuan berkehendak, berperasaan, berfikir, dan bertindak. Begitu juga, dalam pembahasan karakter, walaupun setiap aspek kepribadian dianalisis, namun perlu mempertahankan pemahaman tentang kebutuhan dan keseluruhan kepribadian sebagai suatu entitas jiwa dan raga yang dinamis. Sementara analisis aspek

kepribadian hanya mendalami pengertian tentang konsep manusia (Harahap & Siregar, 2017).

Pembinaan masyarakat merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu yang relatif lama dan berkelanjutan, karena melibatkan pengembangan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai spiritual. Proses internalisasi nilai-nilai moral berlangsung secara dialektis dan simultan, melalui tahapan pemahaman, penanaman, dan pembentukan nilai-nilai moral dalam pribadi seseorang. Oleh karena itu, bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diberikan oleh tokoh agama sangatlah penting (Astina & Rahman, 2018).

Dalam upaya mengajarkan kedisiplinan kepada masyarakat, tokoh agama perlu mengambil tindakan yang tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh mereka. Namun, pendekatan ini tidak melibatkan hukuman dalam bentuk apapun, melainkan menggunakan pendekatan edukatif yang mendorong masyarakat untuk menyadari kesalahan mereka dan memperkuat peran tokoh agama dalam membentuk moralitas di lingkungan mereka. Selain itu, pembinaan moral masyarakat juga didukung oleh tingkat religiusitas di lingkungan tersebut. Kehidupan yang religius di sekitar masyarakat, terutama dalam konteks keluarga sebagai lingkungan utama bagi pendidikan anak-anak, berperan penting dalam pembentukan karakter (Subiyakto & Mutiani, 2019).

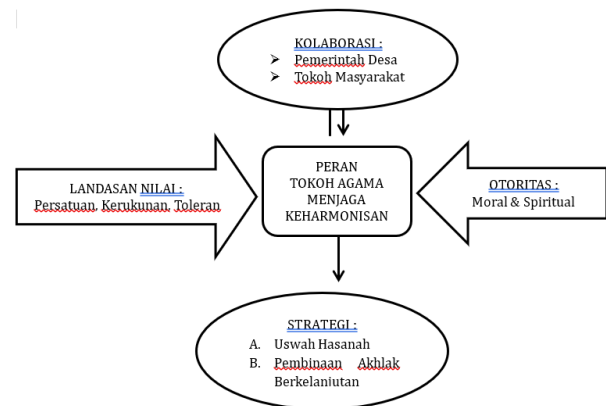
Kekuatan tokoh agama terletak pada kerjasama yang solid antara berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, anggota Babinsa, hingga perangkat desa. Partisipasi tokoh agama dan tokoh masyarakat tercermin dalam wawancara dengan salah satu perangkat desa, yang menyatakan bahwa partisipasi tokoh agama bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat

memberikan pembinaan melalui kegiatan seperti kajian keagamaan. Di sisi lain, tokoh agama juga diharapkan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, terutama dalam hal kehidupan keluarga (Saputra, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan bahwa salah satu faktor yang menghambat peran tokoh agama dalam pembinaan moral masyarakat adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Seperti halnya seorang pendidik, tokoh agama perlu meningkatkan kompetensi dan tingkat pendidikan mereka untuk lebih efektif dalam peran mereka (Mushfi & Hajriyah, 2020). Hal ini mengingat tuntutan perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut para tokoh agama mengembangkan diri agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maulana yang menyebutkan bahwa seorang pendidik selayaknya meningkatkan kompetensinya mengingat perkembangan kehidupan saat ini yang cenderung berubah mengikuti perkembangan teknologi. Strategi dakwah yang dapat dilakukan tentu menyesuaikan kondisi masyarakat saat ini (Maulana, 2019). Sesuai dengan temuan tersebut, penelitian Bashori menunjukkan bahwa dakwah Islamiyah perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi di era milenial ini. Tujuannya ialah agar para da'i (tokoh agama) dapat tetap relevan dalam memanfaatkan media dakwah milenial untuk menyampaikan pengetahuan, pemahaman, dan pengertian tentang Islam kepada masyarakat. (Bashori & Jalaluddin, 2021).

Upaya yang dilakukan tokoh agama dalam membangun harmonisasi antar warga bersifat dinamis. Tokoh Agama di dalam melaksanakan pembinaan masyarakat perlu memahami kondisi lingkungan masyarakat, baik secara psikologis maupun sosiologis. Polarisasi dapat dicegah sejak awal dengan cara kolaborasi antara tokoh agama, tokoh

masyarakat, hingga perangkat desa untuk mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan secara kontinyu. Dengan demikian polarisasi tidak sampai terjadi akibat perbedaan pilihan politik yang bersifat sesaat. Untuk lebih mudahnya, dapat dicermati pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat

D. KESIMPULAN

Eksistensi tokoh agama di desa Wonokoyo Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan untuk menjaga keharmonisan warga pasca pemilu, memiliki dampak yang sangat signifikan. Tokoh agama bertanggung jawab mereduksi potensi konflik pasca pemilu 2024 dengan merevitalisasi nilai-nilai persatuan dan toleransi melalui otoritas moral dan spiritual. Nilai-nilai yang menjadi landasan dalam membangun keharmonisan warga meliputi: Persatuan, Kerukunan, dan Toleran ketika berbeda pandangan dalam hal memilih pimpinan nasional. Strategi yang dilakukan tokoh agama ialah dengan menjadi teladan yang baik (*Uswah Hasanah*) dan pembinaan akhlak berkelanjutan mengenai urgensi menjaga *Ukhuwah Islamiyah* maupun *Ukhuwah Wathaniyah* melalui berbagai macam kegiatan keagamaan. Tokoh agama dapat membantu masyarakat untuk menjalani kehidupan pasca pemilu yang harmonis

tanpa adanya polarisasi yang berlebihan. Ini menegaskan bahwa dimensi spiritual dan moral memegang peran penting dalam membentuk situasi yang kondusif Dengan menggunakan nilai-nilai agama yang mendorong keadilan, perdamaian, dan kebenaran, tokoh agama dapat berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok masyarakat. Di samping itu kolaborasi antar tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah tingkat desa menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung serta memperkokoh solidaritas di tengah perbedaan pilihan politik yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, V. D., Santoso, G., & Murtini, E. (2023). *Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural*. 02(02), 425–432.
- Arniti, N. K. (2020). Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2496>
- Arsyad, A., Dzaljad, R. G., Nurmiarani, M., & Rantona, S. (2024). *Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik : Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik Dinamika Komunikasi Politik dalam Era Media Sosial : Peran Platform Digital dalam Pembentukan Opini Publik ,"* mengeksplorasi peran penting yang dimainkan. 2(2).
- Astina, C., & Rahman, R. A. (2018). Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran 'Ilm al-Ashwat (Studi kasus terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UNSIQ Wonosobo). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 80–100. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.94>
- 1
- Bashori, A. H., & Jalaluddin, M. (2021). Dakwah Islamiyah Di Era Milenial. *Syiar / Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 89–102. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.40>
- Fadli, M. R. (2021). Penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan penelitian lapangan (field research) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriyani, Oktapia, R., Wulan, D., Afifah, N., Karimah, Armendi, A., & Saputra, B. (2023). *Melestarikan Tradisi Pengajian Kliwonan Sebagai Warisan Leluhur bagi Masyarakat Marga Sakti*. 1(1), 35–55.
- Harahap, M., & Siregar, L. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 148–163. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040)
- Hasanah, U., & Putri, M. (2021). Revitalisasi Peran Kiyai dalam Membina Akhlak Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19. *Asanka: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3143>
- kampungkb. (2018). *Profil Desa Wonokoyo*.
- Khadavi, M. J. (2023). Spiritual Mental Development Concept and the Implications for Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1624>

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2011). Qualitative Data Analysis. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 125–145. <https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49>
- Maulana, T. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Professional Guru PAI (Studi Penelitian di MA Baabussalaam Kota Bandung). *Jurnal Tahdzibi*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.55-66>
- Mushfi, M. M., & Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Rohayati, W., Yusuf, M., Elsi, S. D., Fitriani, R. M., & ... (2023). Urgensi Pendidikan Politik dan Pemilu Terhadap Pemilih Pemula di SMAN 8 Sarolangun Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Tahun 2024. *Nanggroe: Jurnal ...*, 2(7), 84–91. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/955%0Ahttps://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/NJPC/article/download/955/1001>
- Saputra, I. (2017). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Mengatasi Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 9–17.
- Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 259. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>